



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Efek Moderasi Usia pada Hubungan antara Toleransi Ambiguitas dan Rasa Ingin Tahu Individu Dewasa

CRISTALIA NUUR ANNISA & RAHKMAN ARDI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Toleransi ambiguitas dan usia diduga memiliki hubungan interaktif yang berpengaruh terhadap rasa ingin tahu individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia berpengaruh secara negatif terhadap rasa ingin tahu individu, namun ada juga beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah ada hubungan antara toleransi ambiguitas dan rasa ingin tahu; dan (2) apakah usia berperan sebagai moderator pada hubungan antara toleransi ambiguitas dan rasa ingin tahu. Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross-sectional* survei secara daring. Sebanyak 196 partisipan berusia di atas 18 tahun ($M=29.4$; $SD=12.5$) menjawab pertanyaan dari skala *Curiosity and Exploration Inventory-II* dan skala *Multiple Stimulus Types Ambiguity Tolerance-II*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *moderated regression analysis* dengan metode *bootstrap*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi ambiguitas memiliki efek yang kuat dengan rasa ingin tahu secara signifikan. Sedangkan, hasil moderasi antara toleransi ambiguitas dan usia memiliki efek yang tidak signifikan.

Kata kunci: dewasa, eksplorasi, moderasi usia, rasa ingin tahu, toleransi ambiguitas

ABSTRACT

Ambiguity tolerance and age are suspected to have an interactive relationship that affects curiosity level. Previous research has shown that age has a negative effect on curiosity, but there are also some studies that show inconsistent results. This study aims to examine (1) is there any relationship between ambiguity tolerance and curiosity; and (2) does this relationship moderated by age. This study was conducted using an online cross-sectional survey method. A total of 196 respondents aged over 18 years ($M=29.4$, $SD=12.5$) answered questions from the Curiosity and Exploration Inventory-II scale and the Multiple Stimulus Types Ambiguity Tolerance-II scale. Data analysis was performed by moderated regression analysis with the bootstrap method using Jamovi statistical program version 2.2.5. The results showed that ambiguity tolerance had a significantly strong effect with curiosity. Meanwhile, the moderating result between ambiguity tolerance and age has a very small positive effect on curiosity and is not significant.

Keywords: adult, age moderation, ambiguity tolerance, curiosity, exploration

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 456-468

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: rahkman.ardi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang ingin tahu. Mereka mencurahkan banyak upaya dan kekuatan kognitif untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik minat mereka (Bishop dkk., 2004). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai hal yang tidak pasti (Kashdan & Silvia, 2009). Adanya situasi ambigu ini mendorong orang untuk mencari tahu dan bereksplorasi untuk menyelesaikan ketidakpastian karena situasi baru, kompleks, dan ambigu dapat memicu rasa ingin tahu (Berlyne, 1960). Keingintahuan dianggap sebagai kombinasi unik dari emosi dan motivasi yang mendorong pencarian informasi dan perilaku eksplorasi untuk menyelesaikan ketidakpastian atau pengalaman yang tidak diketahui (Berlyne, 1978).

Berlyne (1954) mendefinisikan rasa ingin tahu sebagai keinginan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Hal ini sejalan dengan definisi Kashdan dkk. (2009), yaitu rasa ingin tahu sebagai mengenali, merangkul, dan mencari pengetahuan dan pengalaman baru. Menurut Grossnickle (2016), ada dua jenis rasa ingin tahu: sifat keingintahuan, yang merupakan kecenderungan keseluruhan untuk mengalami rasa ingin tahu; dan keadaan keingintahuan, yang merupakan variabilitas keadaan individu mengalami rasa ingin tahu. Kashdan dkk. (2009) menyatakan bahwa rasa ingin tahu dibagi menjadi dua dimensi: (1) peregang, didefinisikan sebagai aktif mencari peluang untuk informasi dan pengalaman baru; dan (2) merangkul, didefinisikan sebagai kesediaan untuk menerima situasi baru, tidak pasti, dan tidak terduga.

Ada banyak sub tipe rasa ingin tahu yang dikategorikan berdasarkan objek rasa ingin tahunya, seperti rasa ingin tahu perseptual (Collins dkk., 2004), rasa ingin tahu epistemik (Litman & Spielberger, 2003), dan rasa ingin tahu sensorik (Litman, 2005). Sementara itu, model sifat keingintahuan biasanya mengasumsikan variasi individu dalam kecenderungan yang stabil untuk mengalami atau mengekspresikan rasa ingin tahu (Kashdan & Silvia, 2009).

Rasa ingin tahu memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan manusia. Fungsi inti dari rasa ingin tahu adalah memperoleh informasi untuk mendorong pembelajaran, pengembangan, dan adaptasi dalam perkembangan kehidupan manusia (Berg & Sternberg, 1985; Reio & Sanders-Reio, 2020). Rasa ingin tahu juga diketahui berperan dalam kebijaksanaan, kebahagiaan, makna hidup, toleransi terhadap kesulitan (Jovanovic & Brdaric, 2012; Silvia, 2006); memuaskan hubungan sosial (Kashdan dkk., 2009); meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Voss & Keller, 1983); dan kesejahteraan (Miljković & Jurčec, 2016; Sakaki dkk., 2018; Setyowati dkk., 2020; Vasileiou dkk., 2021).

Sebagian besar literatur mengenai rasa ingin tahu berfokus pada kelompok subjek anak-anak, dewasa muda, dan dewasa menengah, tetapi rasa ingin tahu juga sangat penting dan relevan untuk orang dewasa yang lebih tua (Chu & Fung, 2021). Masa dewasa yang lebih tua adalah periode waktu yang melibatkan adaptasi terhadap banyak perubahan, seperti penyakit dan perubahan tempat tinggal (Hardy dkk., 2002), di mana rasa ingin tahu mungkin memainkan peran penting dalam meningkatkan pengambilan keputusan dan inisiasi perubahan dalam diri seseorang.

Namun, di antara penelitian yang meneliti penuaan dan rasa ingin tahu, masih belum ada kesimpulan yang jelas mengenai hubungan ini (Chu & Fung, 2021). Studi sebelumnya tentang rasa ingin tahu dan

penuaan pada sebagian besar telah menunjukkan bahwa penuaan normal menyebabkan penurunan setidaknya beberapa aspek rasa ingin tahu. Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Robinson dkk. (2017) di Inggris menunjukkan bahwa tiga bentuk keingintahuan (intrapersonal, perseptual, dan epistemik) secara signifikan lebih tinggi pada kelompok dewasa muda dibandingkan pada dewasa menengah dan dewasa tua. Hasil ini menyiratkan bahwa ada penurunan rasa ingin tahu dengan bertambahnya usia. Selain itu, penelitian dari Chu dkk. (2021) menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara usia dan keingintahuan intelektual pada orang Eropa Amerika, Cina Amerika, dan Cina Hong Kong, bahkan setelah mengontrol jenis kelamin, budaya, dan tingkat pendidikan.

Di sisi lain, ada juga penelitian yang tidak menemukan hubungan negatif tersebut. Misalnya, Daffner dkk. (1994) menggunakan teknik *eye-tracking* dan menemukan bahwa baik orang dewasa paruh baya dan lebih tua menunjukkan tingkat yang sama dari rasa ingin tahu persepsi dan gerakan visual eksplorasi. Demikian pula temuan Camp dkk. (1985) menunjukkan bahwa usia tidak secara signifikan berhubungan dengan keingintahuan epistemik atau skor sifat keingintahuan lainnya.

Gould (1972) mengusulkan tujuh periode usia yang berbeda dari perkembangan orang dewasa, yaitu tahap 1 (16-17 tahun), tahap 2 (18-21 tahun), tahap 3 (22-28 tahun), tahap 4 (29-36 tahun), tahap 5 (37-43 tahun), tahap 6 (44-50 tahun), dan tahap 7 (51-60 tahun). Gould (1972) berpendapat bahwa deskripsi Erikson tentang fase kehidupan dewasa sangat singkat dan lebih menekankan pada perkembangan masa kanak-kanak, oleh karena itu ia mencoba menyempurnakannya dengan penyelidikan dan deskripsi yang terperinci. Setiap tahap perkembangan orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan diduga memiliki tingkat keingintahuan yang berbeda pula.

Terkait dengan situasi ambigu yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari, Litman (2010) menemukan bahwa toleransi ambiguitas berkorelasi positif dengan rasa ingin tahu tipe I. Toleransi ambiguitas didefinisikan sebagai "kecenderungan untuk melihat situasi ambigu sebagai tantangan yang diinginkan", sedangkan intoleransi ambiguitas sebagai "kecenderungan untuk menafsirkan situasi ambigu sebagai sumber ancaman" (Budner, 1962). Orang yang lebih toleran terhadap ambiguitas dianggap memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi karena individu ini melihat kesulitan sebagai tantangan daripada ancaman. Sedangkan individu dengan toleransi ambiguitas rendah mengalami kecemasan atau stres ketika melihat situasi baru atau kompleks, sehingga menghalangi orang untuk bereksplorasi (Budner, 1962).

Studi Saat Ini

Literatur menyatakan bahwa situasi yang memicu rasa ingin tahu pada individu sering dikaitkan dengan situasi baru, kompleks, dan ambigu (Berlyne, 1960), sehingga individu yang toleran terhadap ambiguitas cenderung menganggapnya sebagai tantangan, kemudian mereka akan mencari tahu, mengeksplorasi, dan menghadapi situasi yang dianggap tidak pasti (Litman, 2010). Para ahli sepakat bahwa rasa ingin tahu membutuhkan reaksi terbuka serta sikap non-defensif terhadap peristiwa yang terjadi. Ini juga mencakup toleransi terhadap ambiguitas dan ketidakpastian, di mana individu lebih sering melihat kesulitan sebagai tantangan daripada ancaman (Kashdan dkk., 2009; Loewenstein, 1994).

Hubungan antara usia dan rasa ingin tahu telah diselidiki di masa lalu, tetapi penelitian yang berbeda menargetkan sub tipe rasa ingin tahu yang berbeda (Sakaki dkk., 2018). Meskipun ada penelitian yang menemukan penurunan usia terhadap rasa ingin tahu (Chu dkk., 2021; Robinson dkk., 2017), tetapi ada juga beberapa penelitian yang tidak menemukan perbedaan usia dalam rasa ingin tahu (Camp dkk., 1985; Daffner dkk., 1994).

Dipandu oleh ide-ide ini, penulis ingin menyelidiki hubungan antara toleransi ambiguitas dan rasa ingin tahu pada orang dewasa dalam konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut: (1) apakah ada hubungan antara toleransi ambiguitas dan rasa ingin tahu? Jika demikian, apakah toleransi ambiguitas memiliki efek yang berbeda pada orang dewasa yang lebih muda dan orang dewasa yang lebih tua pada rasa ingin tahu? Kapan dan dalam situasi apa toleransi ambiguitas memengaruhi rasa ingin tahu? Atau lebih umum, sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan penelitian utama; (2) apakah usia memoderasi hubungan antara toleransi ambiguitas dan rasa ingin tahu pada orang dewasa?

Berdasarkan hasil studi awal, toleransi ambiguitas dan usia diasumsikan memiliki hubungan interaktif yang mempengaruhi rasa ingin tahu. Dengan demikian, penulis berhipotesis bahwa (H_1) ada hubungan antara toleransi ambiguitas dan rasa ingin tahu, dan (H_2) hubungan antara toleransi ambiguitas dan tingkat keingintahuan individu dimoderatori oleh usia.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini memberikan kesempatan untuk mengevaluasi secara empiris klaim teoretis yang terkait dengan hubungan antara toleransi ambiguitas dan rasa ingin tahu sementara juga memperluas literatur yang kaya dalam psikologi kepribadian dan perkembangan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survei *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring pada Januari 2022. Kuesioner dibagikan kepada partisipan melalui media sosial dan email yang meminta mereka untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Responden memberikan *informed consent* sebelum berpartisipasi. Untuk orang dewasa yang lebih tua yang butuh untuk dibacakan pertanyaannya, penulis meminta bantuan dari anggota keluarga di rumah mereka.

Partisipan

Kriteria peserta adalah orang dewasa di atas 18 tahun. Tidak ada batasan usia karena penulis ingin melihat perbedaan rasa ingin tahu berdasarkan usia. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 196 partisipan yang memenuhi kriteria ($M=29,4$; $SD=12,5$). Sampel ini mencakup 61 orang dewasa berusia 18-22 tahun, 72 orang dewasa berusia 22-28 tahun, dan 63 orang dewasa berusia di atas 28 tahun. Peserta dikategorikan berdasarkan kelompok usia mereka menggunakan pendekatan (Gould, 1972). Kategori ini dipilih karena memiliki rentang yang lebih pendek sehingga dapat dilihat betapa berbedanya rasa ingin tahu setiap kelompok usia. Proporsi jenis kelamin adalah 29,1% laki-laki dan 70,9% perempuan. Sampel tersebar di 13 provinsi di Indonesia, dengan mayoritas berasal dari Jawa Timur 36,7%, DKI Jakarta 17,9%, Jawa Barat 17,9%, Banten 9,2%, dan sisanya 18,3% dari provinsi lain. Tingkat pendidikan peserta terbanyak adalah sarjana sebanyak 74,9%, sisanya 10,7% SMA, 7,1% diploma, dan 7,1% magister.

Perencanaan sampel awal dihitung dengan analisis daya apriori menggunakan perangkat lunak *G*Power* (Faul dkk., 2009). Penulis menentukan parameter ukuran efek berdasarkan tiga variabel prediktor yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, yaitu 1 = .30, 2 = -.15, dan 3 = -.06. Dari parameter tersebut diperoleh effect size $f^2 = 0,131$. Perhitungan sampel dilakukan dengan *linear multiple regression fixed model R2 deviation from zero* (prediktor=3, *power statistic*=.95, α =.05, dan $f^2 = 0.131$) yang diperoleh sedikitnya 135 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah sampel non-acak di mana peneliti memilih responden yang mudah diakses dan tersedia (Neuman, 2014). Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena keunggulannya yaitu memberikan hasil yang cepat dengan biaya yang terbatas.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu *Curiosity and Exploration Inventory-II* dan *Multiple Stimulus Types Ambiguity Tolerance-II*. Semua instrumen telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris.

Curiosity and Exploration Inventory-II (CEI-II) adalah ukuran lapor diri yang menilai perbedaan individu dalam sifat keingintahuan, khususnya kecenderungan umum seseorang untuk merangkul novel sehari-hari atau situasi yang tidak pasti dan untuk mencari pengalaman baru (Kashdan dkk., 2009). CEI-II terdiri dari 10 item yang dinilai menggunakan skala tipe Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu skala 1 = tidak sama sekali; 2 = hampir tidak pernah; 3 = jarang; 4 = cukup sering; 5 = sangat sering. Contoh item adalah, "Saya melihat situasi yang menantang sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar" dan "Saya adalah tipe orang yang merangkul orang, peristiwa, dan tempat yang tidak dikenal." Pengukuran dengan menjumlahkan semua item. Skor yang lebih tinggi menunjukkan orientasi yang lebih besar terhadap rasa ingin tahu. Penelitian sebelumnya melaporkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,77 (Setyowati dkk., 2020). Untuk penelitian ini, pengukuran menunjukkan reliabilitas yang baik ($\omega = 0,851$).

The Multiple Stimulus Types Ambiguity Tolerance Scale-II (MSTAT-II; McLain, 2009) didasarkan pada teori bahwa persepsi individu tentang ambiguitas adalah orientasi mulai dari ketertarikan hingga penolakan terhadap rangsangan yang tidak pasti, tidak larut, atau tidak dikenal. MSTAT-II terdiri dari 13 item dan menggunakan skala respon Likert dengan alternatif jawaban dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Contoh item adalah, "Saya tidak mentolerir situasi ambigu dengan baik" dan "Secara umum, saya lebih suka sesuatu yang baru daripada sesuatu yang akrab". Pengukuran dengan menjumlahkan semua item, untuk item yang kurang baik skornya dibalik terlebih dahulu. Skor skala rendah menunjukkan keengganan terhadap ambiguitas dan skor skala tinggi menunjukkan menyukai ambiguitas. Keandalan konsistensi internal alpha Cronbach adalah 0,83 (McLain, 2009). Untuk penelitian ini, pengukuran menunjukkan reliabilitas yang baik ($\omega=0,825$).

Validasi instrumen dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan *cognitive interviewing*. Validitas isi diukur dengan *Content Validity Index* (CVI) dengan peringkat relevansi, kepentingan, dan kejelasan suatu item berdasarkan penilaian ahli (Polit & Beck, 2006). Perhitungan CVI pada kedua instrumen menunjukkan hasil yang sangat baik (toleransi ambiguitas = 1,00; rasa ingin tahu = 1,00).

Untuk *cognitive interviewing*, penulis meminta tiga peserta yang memenuhi kriteria untuk menilai instrumen, yaitu satu orang dewasa muda, satu orang dewasa tengah, dan satu orang dewasa yang lebih tua. Wawancara kognitif adalah untuk memperoleh informasi tentang proses yang digunakan responden untuk menjawab pertanyaan survei, mengidentifikasi potensi masalah yang dapat menyebabkan kesalahan respons survei, dan mendapatkan persepsi item yang lebih baik (Haeger dkk., 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mampu memahami petunjuk dan butir aitem dengan baik.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi moderasi dengan metode *bootstrap* untuk melihat pengaruh interaksi. Jika ada efek interaksi, akan ada moderasi secara implisit. Metode *bootstrap* dipilih karena kelebihanannya yaitu mudah untuk mendapatkan estimasi *standard errors* dan *confidence intervals* dan dianggap sebagai metode yang lebih kuat (Singh & Xie, 2008). Penelitian ini juga menggunakan *simple slope analysis* untuk pendekatan visual. Aplikasi statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jamovi untuk macOS versi 2.2.5 dengan modul medmod (Navarro & Foxcroft, 2018).

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Jumlah peserta sebanyak 196 orang dengan rentang antara 19 sampai 66. Berdasarkan persentil, ada 61 peserta berusia di bawah 22 (persentil 33,33), 72 peserta berusia antara 22-28, dan sisanya 63 peserta berusia di atas 28 (persentil 66,67). Secara kebetulan, kelompok usia yang ditampilkan berdasarkan kategorisasi persentil sejalan dengan kategorisasi perkembangan orang dewasa menurut (Gould, 1972).

Data toleransi rasa ingin tahu dan ambiguitas dikategorikan berdasarkan norma hipotetis yang terdiri dari tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pengelompokan tersebut, 81 peserta teridentifikasi memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi, 107 peserta lainnya berada pada kelompok sedang, dan sisanya 7 peserta dikategorikan memiliki tingkat rasa ingin tahu yang rendah. Untuk toleransi ambiguitas, 14 peserta diidentifikasi dengan toleransi ambiguitas tinggi, 138 peserta dalam kelompok sedang, dan 43 peserta lainnya memiliki toleransi ambiguitas tingkat rendah.

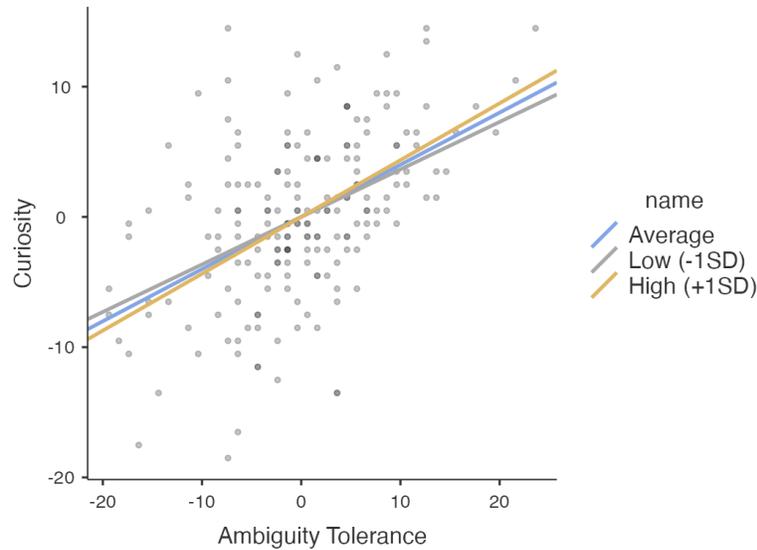
Analisis Korelasi

Sebelum dilakukan analisis moderasi, dilakukan analisis korelasional Pearson. Hasil analisis korelasional Pearson menunjukkan bahwa toleransi ambiguitas berkorelasi signifikan dengan rasa ingin tahu ($r=.500, p<.001$). Namun, usia tidak berkorelasi secara signifikan dengan rasa ingin tahu ($r=-.067, p=.351$) dan toleransi ambiguitas ($r=-.068, p=.347$).

Analisis Moderasi

Analisis moderasi dengan metode *bootstrap* menunjukkan bahwa toleransi ambiguitas memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap rasa ingin tahu ($B=.40054, CI^{95} [.30494, .4949], SE=.04851, p<.001$). Sedangkan usia menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap rasa ingin tahu ($B=-.01611, CI^{95} [-.07924, .0548], SE=.03432, p=.639$). Dari analisis moderasi juga diketahui bahwa pengaruh interaksi antara ambiguitas toleransi usia X tidak signifikan ($B=.00286, CI^{95} [-.00704, .0119], SE=.00492, p=.560$).

Selain melihat efek moderasi, penulis juga menggunakan *simple slope analysis* sebagai pendekatan visual dengan melihat kemiringan garis regresi. Jika ada moderasi, garis regresi akan bervariasi.



Gambar 1. Simple Slope Plot

Berdasarkan *simple slope plot* (lihat Gambar 1), terkonfirmasi bahwa efek moderasi sangat kecil yang ditunjukkan dengan gradien garis regresi antar individu yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi ($B=.436$, CI^{95} [.271, 0.599], $SE=.0840$, $p<.001$) dan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang rendah ($B=.365$, CI^{95} [.228, .513], $SE=.0703$, $p<.001$) kemiringannya berbeda sangat sedikit.

DISKUSI

Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara toleransi ambiguitas dengan rasa ingin tahu yang dimoderasi oleh usia pada individu dewasa usia 18 tahun ke atas di Indonesia. Dari hasil penelitian, ditemukan adanya efek positif yang terbilang cukup besar antara toleransi ambiguitas dengan rasa ingin tahu. Artinya, semakin individu tersebut melihat situasi yang ambigu sebagai tantangan yang diinginkan, semakin tinggi rasa ingin tahunya. Dengan ini, penulis mendapatkan bukti untuk menolak H_{01} yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara toleransi ambiguitas dengan rasa ingin tahu, sehingga ada probabilitas hipotesis alternatif diterima.

Dalam penelitian ini, partisipan yang toleran terhadap ambiguitas memiliki sikap yang terbuka terhadap ide atau pengalaman baru, ambigu, dan tidak pasti dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Mereka kemungkinan menganggap bahwa ketidakpastian tersebut harus mereka hadapi supaya bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan terlibat dalam hal apa pun yang menjadi target perhatian mereka (Bishop dkk., 2004). Individu ini bukannya menghindari tetapi justru berani merangkul dan menerima sifat alamiah kehidupan sehari-hari yang baru, tidak pasti, dan tidak dapat diprediksi (Kashdan & Silvia, 2009; Silvia, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa toleransi ambiguitas berpengaruh positif terhadap rasa ingin tahu (Budner, 1962). Rasa ingin tahu membuat individu harus merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk secara efektif mengatasi atau memahami kebaruan, ambiguitas dan ketidakpastian yang dihadapi selama eksplorasi (Berg & Sternberg, 1985; Silvia, 2008).

Dari hasil penelitian juga ditemukan efek yang tidak signifikan pada hubungan antara usia dengan rasa ingin tahu. Analisis moderasi juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak signifikan pada hubungan moderasi usia antara toleransi ambiguitas terhadap rasa ingin tahu pada individu dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa penulis tidak mendapatkan bukti untuk menolak H_{02} , sehingga H_{02} yang menyatakan bahwa hubungan antara toleransi ambiguitas dengan tingkat keingintahuan individu tidak dimoderasi oleh usia gagal ditolak. Kelompok usia yang ditunjukkan dalam analisis moderasi menggunakan aplikasi Jamovi ini sejalan dengan kategorisasi perkembangan individu dewasa menurut Gould (1972). Berdasarkan kategorisasi usia tersebut, penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan tingkat toleransi ambiguitas terhadap rasa ingin tahu pada kelompok dewasa tahap 2 (18 - 21 tahun), dewasa tahap 3 (22 - 28 tahun), dan dewasa di atas tahap 3 (di atas 28 tahun). Yang artinya, individu dewasa tahap 2, tahap 3, dan di atas tahap 3 pada penelitian ini sama-sama memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu dan tampaknya tidak menurun seiring bertambahnya usia. Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi penelitian Chu dkk. (2021) dan Robinson dkk. (2017) yang menemukan pengaruh negatif usia terhadap rasa ingin tahu.

Mengenai jumlah peserta di setiap kelompok usia, hal ini dianggap menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini. Dalam penelitian ini, kelompok usia dewasa tahap 2 dan dewasa tahap 3 memiliki jumlah partisipan yang proporsional. Namun, penulis mengakui bahwa peserta dalam kelompok di atas tahap 3 memiliki variasi usia yang sangat tinggi. Hal ini menyebabkan kelompok usia di atas tahap 3 dalam penelitian ini sulit untuk dibandingkan dengan kelompok lainnya, sehingga penulis membuat sisa peserta di atas tahap 3 menjadi satu kelompok. Kemudian, terdapat beberapa usia dari kategorisasi individu dewasa menurut Gould (1972) yang juga tidak terwakili. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti kelompok dewasa di atas tahap 3 berdasarkan pendekatan Gould (1972) dengan peserta proporsional di setiap kelompok.

Ada beberapa hal yang diduga menjadi alasan mengapa tidak ditemukan efek yang signifikan pada hubungan usia terhadap rasa ingin tahu. Pertama, hal tersebut dapat dikarenakan penelitian dari Chu dkk. (2021) lebih berfokus kepada keingintahuan intelektual, yaitu kecenderungan untuk mencari peluang untuk memperoleh fakta, pengetahuan, dan gagasan (Litman & Spielberger, 2003); dan penelitian dari Robinson dkk. (2017) yang berfokus pada keingintahuan interpersonal, keingintahuan epistemik, dan keingintahuan intrapersonal. Berbeda dengan keingintahuan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu rasa ingin tahu sebagai keinginan untuk mengenali, merangkul, dan mencari pengetahuan serta pengalaman baru, yang diukur melalui instrumen *Curiosity and Exploration Inventory-II* (Berlyne, 1954; Kashdan & Silvia, 2009). Seperti diketahui bahwa ada banyak jenis keingintahuan dalam literatur (Grossnickle, 2016), penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan yang sama untuk jenis keingintahuan lainnya dengan alat ukur yang berbeda, untuk mengetahui bagaimana konsistensi hubungan ini pada tipe rasa ingin tahu lainnya.

Kedua, terkait dengan minat keingintahuan individu. Penelitian ini tidak mengontrol minat keingintahuan individu. Diduga bahwa orang dewasa dalam setiap tahap perkembangan memiliki minat keingintahuan yang dominan untuk mereka jelajahi. Menurut Gould (1972), orang dewasa pada tahap 2 (18-21 tahun) cenderung mulai merencanakan hidup untuk meninggalkan keluarga menjadi mandiri dan lebih berorientasi pada teman sebaya, sehingga mereka lebih bersemangat dan tertantang untuk menghadapi dunia baru. Kemudian, orang dewasa pada tahap 3 (22-28 tahun) cenderung menjadi mandiri dan berkomitmen untuk karir serta pasangan dan anak-anak, sehingga mereka lebih fokus untuk mengatur hidup mereka. Sementara itu, orang dewasa di atas tahap 3 (di atas 28 tahun) terdiri dari beberapa tahap perkembangan yang juga memiliki minat keingintahuan sendiri untuk mengeksplorasi.

Ketiga, penelitian ini tidak mengontrol variabel toleransi ambiguitas. Studi ini hanya membatasi toleransi ambiguitas sebagai kecenderungan untuk melihat situasi ambigu (situasi yang sama sekali baru, situasi yang kompleks, atau situasi yang kontradiktif) sebagai tantangan yang diinginkan (Budner, 1962). Namun, penulis tidak menentukan dan mengontrol situasi ambigu seperti apa yang ditoleransi oleh individu, sehingga persepsi individu tentang situasi ambigu dapat bervariasi. Studi masa depan direkomendasikan untuk menentukan secara spesifik situasi ambigu seperti apa yang ditoleransi oleh individu untuk menyamakan persepsi situasi ambigu.

Keempat, penelitian ini tidak melakukan pengontrolan pada persepsi terhadap nilai (*perceived value*) dari suatu informasi yang dapat mendorong rasa ingin tahu. Penelitian eksperimen dari Camp dkk. (1984) menemukan hubungan positif yang signifikan antara nilai yang dirasakan dengan keinginan untuk mendapat pengetahuan pada individu dewasa, khususnya pada individu dewasa awal dan dewasa madya. Jika individu dewasa menilai bahwa suatu informasi berharga, maka ia cenderung ingin mencari tahu untuk mendapat informasi lebih.

Terakhir, penelitian ini juga tidak mengontrol relevansi informasi (*personal relevance*) yang diduga mempengaruhi motivasi individu dalam mencari informasi. Relevansi pribadi didefinisikan sebagai hubungan antara seseorang dengan stimulus yang secara pribadi bermakna bagi orang tersebut (Priniski dkk., 2018). Hess dkk. (2013) menemukan bahwa individu dewasa tua lebih mungkin untuk terlibat dalam pencarian informasi sistematis ketika konteksnya lebih relevan secara pribadi daripada ketika kurang relevan secara pribadi, tetapi pola ini tidak diamati pada individu dewasa yang lebih muda. Namun, menurut Camp dkk. (1984), hal ini tidak berarti bahwa informasi yang dianggap kurang relevan menurut individu juga dianggap tidak bermakna. Informasi tentang kondisi di daerah atau negara lain mungkin dianggap rendah dalam relevansi pribadi, namun masih dapat dianggap bermakna dan menarik (Camp dkk., 1984).

Argumen-argumen di atas juga diakui sebagai keterbatasan penelitian ini. Seperti disebutkan sebelumnya, penulis mengakui bahwa penelitian ini tidak mengontrol variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi rasa ingin tahu dan motivasi orang untuk mengeksplorasi ide/pengalaman, seperti minat keingintahuan individu, nilai informasi yang dirasakan, relevansi pribadi, atau variabel lainnya. Studi masa depan dapat mengatasi keterbatasan dengan mengontrol variabel-variabel ini.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa toleransi ambiguitas berhubungan dengan rasa ingin tahu pada orang dewasa. Namun, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa usia dapat memoderasi hubungan antara toleransi ambiguitas dan rasa ingin tahu pada orang dewasa. Orang dewasa dalam penelitian ini sama-sama ingin tahu dan aktif mencari informasi atau jawaban dalam situasi ambigu karena mereka mungkin melihat situasi ambigu sebagai tantangan yang diinginkan. Hasil penelitian saat ini menggambarkan pentingnya toleransi ambiguitas dalam menjelaskan rasa ingin tahu dan mengubah bukti yang berbeda dari studi mayoritas yang menemukan efek negatif pada rasa ingin tahu terkait usia. Studi ini menyoroti situasi di mana orang dewasa yang lebih tua sama penasarannya dengan orang dewasa yang lebih muda. Dari perspektif yang lebih praktis, menilai ambiguitas toleransi dan rasa ingin tahu orang dewasa dapat membantu memberikan informasi bagi praktisi untuk lebih memahami tantangan perkembangan yang dihadapi orang dewasa agar memiliki kemampuan untuk secara efektif mengatasi atau memahami kebaruan, ambiguitas, dan ketidakpastian yang dihadapi selama eksplorasi dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, keluarga, teman-teman, dan seluruh partisipan atas kesediaan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian, serta tidak lupa pihak-pihak lain yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Cristalia Nuur Annisa dan Rahkman Ardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang memungkinkan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Berg, C. A., & Sternberg, R. J. (1985). Response to Novelty: Continuity Versus Discontinuity in the Developmental Course of Intelligence. Dalam *Advances in Child Development and Behavior* (Vol. 19, hlm. 1–47). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0065-2407\(08\)60387-0](https://doi.org/10.1016/S0065-2407(08)60387-0)
- Berlyne, D. E. (1954). A THEORY OF HUMAN CURIOSITY. *British Journal of Psychology. General Section*, 45(3), 180–191. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1954.tb01243.x>
- Berlyne, D. E. (1960). *Conflict, arousal, and curiosity*. McGraw-Hill Book Company. <https://doi.org/10.1037/11164-000>
- Berlyne, D. E. (1978). Curiosity and learning. *Motivation and Emotion*, 2(2), 97–175. <https://doi.org/10.1007/BF00993037>
- Bishop, S. R., Lau, M., Shapiro, S., Carlson, L., Anderson, N. D., Carmody, J., Segal, Z. V., Abbey, S., Speca, M., Velting, D., & Devins, G. (2004). Mindfulness: A proposed operational definition. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 11(3), 230–241. <https://doi.org/10.1093/clipsy.bph077>
- Budner, S. (1962). Intolerance of ambiguity as a personality variable. *Journal of Personality*, 30(1), 29–50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1962.tb02303.x>
- Camp, C. J., Dietrich, M. S., & Olson, K. R. (1985). CURIOSITY AND UNCERTAINTY IN YOUNG, MIDDLE AGED, AND OLDER ADULTS. *Educational Gerontology*, 11(6), 401–412. <https://doi.org/10.1080/0380127850110606>
- Camp, C. J., Rodrigue, J. R., & Olson, K. R. (1984). CURIOSITY IN YOUNG, MIDDLE-AGED, AND OLDER ADULTS. *Educational Gerontology*, 10(5), 387–400. <https://doi.org/10.1080/0380127840100504>
- Chu, L., & Fung, H. H. (2021). Age Differences in State Curiosity: Examining the Role of Personal Relevance. *Gerontology*, 1–9. <https://doi.org/10.1159/000516296>
- Chu, L., Tsai, J. L., & Fung, H. H. (2021). Association between age and intellectual curiosity: The mediating roles of future time perspective and importance of curiosity. *European Journal of Ageing*, 18(1), 45–53. <https://doi.org/10.1007/s10433-020-00567-6>

- Collins, R. P., Litman, J. A., & Spielberger, C. D. (2004). The measurement of perceptual curiosity. *Personality and Individual Differences, 36*(5), 1127–1141. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00205-8](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00205-8)
- Daffner, K. R., Scinto, L. F. M., Weintraub, S., Guinessey, J., & Mesulam, M.-M. (1994). The Impact of Aging on Curiosity as Measured by Exploratory Eye Movements. *Archives of Neurology, 51*(4), 368–376. <https://doi.org/10.1001/archneur.1994.00540160062009>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods, 41*(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Gould, R. L. (1972). The Phases of Adult Life: A Study in Developmental Psychology. *American Journal of Psychiatry, 129*(5), 521–531. <https://doi.org/10.1176/ajp.129.5.521>
- Grossnickle, E. (2016). Disentangling Curiosity: Dimensionality, Definitions, and Distinctions from Interest in Educational Contexts. *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY REVIEW, 28*(1), 23–60. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9294-y>
- Haeger, H., Lambert, A. D., Kinzie, J., & Gieser, J. (2012). *Using cognitive interviews to improve survey instruments*. <https://scholarworks.iu.edu/dspace/handle/2022/24334>
- Hardy, S. E., Concato, J., & Gill, T. M. (2002). Stressful life events among community-living older persons. *Journal of General Internal Medicine, 17*(11), 841–847. <https://doi.org/10.1046/j.1525-1497.2002.20105.x>
- Hess, T. M., Queen, T. L., & Ennis, G. E. (2013). Age and Self-Relevance Effects on Information Search During Decision Making. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences, 68*(5), 703–711. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbs108>
- Jovanovic, V., & Brdaric, D. (2012). Did curiosity kill the cat? Evidence from subjective well-being in adolescents. *PERSONALITY AND INDIVIDUAL DIFFERENCES, 52*(3), 380–384. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.10.043>
- Kashdan, T. B., Gallagher, M. W., Silvia, P. J., Winterstein, B. P., Breen, W. E., Terhar, D., & Steger, M. F. (2009). The curiosity and exploration inventory-II: Development, factor structure, and psychometrics. *Journal of Research in Personality, 43*(6), 987–998. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.04.011>
- Kashdan, T. B., & Silvia, P. J. (2009). Curiosity and Interest: The Benefits of Thriving on Novelty and Challenge. Dalam S. J. Lopez & C. R. Snyder (Ed.), *The Oxford Handbook of Positive Psychology* (hlm. 366–374). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0034>
- Litman, J. (2005). Curiosity and the pleasures of learning: Wanting and liking new information. *Cognition & Emotion, 19*(6), 793–814. <https://doi.org/10.1080/02699930541000101>
- Litman, J. A. (2010). Relationships between measures of I- and D-type curiosity, ambiguity tolerance, and need for closure: An initial test of the wanting-liking model of information-seeking. *Personality and Individual Differences, 48*(4), 397–402. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.11.005>

- Litman, J. A., & Spielberger, C. D. (2003). Measuring Epistemic Curiosity and Its Diverive and Specific Components. *Journal of Personality Assessment*, 80(1), 75–86. https://doi.org/10.1207/S15327752JPA8001_16
- Loewenstein, G. (1994). The psychology of curiosity: A review and reinterpretation. *Psychological Bulletin*, 116(1), 75–98. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.116.1.75>
- McLain, D. L. (2009). Evidence of the Properties of an Ambiguity Tolerance Measure: The Multiple Stimulus Types Ambiguity Tolerance Scale-II (MSTAT-II). *Psychological Reports*, 105(3), 975–988. <https://doi.org/10.2466/PRO.105.3.975-988>
- Miljković, D., & Jurčec, L. (2016). Is curiosity good for students? The case of Faculty of Teacher Education and Faculty of Kinesiology/Je li dobro biti radoznao? Slučaj studenata Učiteljskog i Kineziološkog fakulteta. *Croatian Journal of Education - Hrvatski časopis za odgoj i obrazovanje*, 18(0). <https://doi.org/10.15516/cje.v18i0.2184>
- Navarro, D. J., & Foxcroft, D. R. (2018). *Learning statistics with jamovi: A tutorial for psychology students and other beginners*. Danielle J. Navarro and David R. Foxcroft. <https://doi.org/10.24384/HGC3-7P15>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: Are you sure you know what's being reported? critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 29(5), 489–497. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>
- Priniski, S. J., Hecht, C. A., & Harackiewicz, J. M. (2018). Making Learning Personally Meaningful: A New Framework for Relevance Research. *The Journal of Experimental Education*, 86(1), 11–29. <https://doi.org/10.1080/00220973.2017.1380589>
- Reio, T. G., & Sanders-Reio, J. (2020). Curiosity and well-being in emerging adulthood. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 32(1), 17–27. <https://doi.org/10.1002/nha3.20270>
- Robinson, O., Demetre, J., & Litman, J. (2017). Adult life stage and crisis as predictors of curiosity and authenticity: Testing inferences from Erikson's lifespan theory. *INTERNATIONAL JOURNAL OF BEHAVIORAL DEVELOPMENT*, 41(3), 426–431. <https://doi.org/10.1177/0165025416645201>
- Sakaki, M., Yagi, A., & Murayama, K. (2018). Curiosity in old age: A possible key to achieving adaptive aging. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 88, 106–116. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.03.007>
- Setyowati, A., Chung, M.-H., Yusuf, Ah., & Haksama, S. (2020). Psychometric of the Curiosity and Exploration Inventory-II in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 9(3). <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1745>
- Silvia, P. J. (2006). *Exploring the Psychology of Interest*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195158557.001.0001>
- Silvia, P. J. (2008). Interest—The Curious Emotion. *Current Directions in Psychological Science*, 17(1), 57–60. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00548.x>

Singh, K., & Xie, M. (2008). *Bootstrap: A Statistical Method*. 14.

Vasileiou, D., Moraitou, D., Papaliagkas, V., Pezirkianidis, C., Stalikas, A., Papantoniou, G., & Sofologi, M. (2021). The Relationships between Character Strengths and Subjective Wellbeing: Evidence from Greece under Lockdown during COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20), 10868. <https://doi.org/10.3390/ijerph182010868>

Voss, H.-G., & Keller, H. (1983). *Curiosity and Exploration*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2013-0-11659-5>